

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pada saat ini masih ketinggalan dalam hal kualitas sumber daya manusia (SDM), baik di tingkat Asia Tenggara maupun di negara-negara lain di dunia. Dari catatan hasil survei lembaga “*Human Development Resources 2000*” (HDR 2000) terhadap 174 negara di dunia menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 109, jauh di bawah Jepang yang menduduki peringkat ke 9, Singapura ke 24, Brunei Darussalam ke 32, Malaysia ke 61 dan Thailand ke 76, serta Philipina pada urutan ke 77. Begitu pula dalam hal daya saing, bangsa Indonesia juga menduduki peringkat yang sangat rendah yaitu pada urutan yang ke 46 di bawah Singapura yang menduduki urutan ke 2, Malaysia ke 27, Philipina pada urutan ke 32 dan Thailand peringkat ke 34.¹ Padahal keadaan sebelumnya menunjukkan bahwa indeks sumber daya manusia Indonesia berdasarkan “*Human Development Index*” (HDI) pada tahun 1998, Indonesia menduduki pada peringkat ke 96 dari 174 negara.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia benar-benar mengalami penurunan dan sangat tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Data lain menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang berupa pencapaian Nilai Ebtanas Murni (NEM) masih jauh dari standar. Hal ini menunjukkan sebuah keprihatinan di bidang pendidikan. Rendahnya pencapaian Nilai Ebtanas Murni (NEM) ditunjukkan dalam klasifikasi mutu pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tahun pembelajaran 1995/1996, bahwa sebanyak 9 % sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang baik, dan yang sangat baik, pencapaian Nilai Ebtanas Murninya di atas angka 6,5. Sekolah yang dikategorikan sedang sebanyak 28,9 % pencapaian Nilai Ebtanas Murninya hanya pada angka 5,5 sampai dengan 6,5, serta sisanya yang sebanyak 62,1 % merupakan kategori sekolah yang kurang atau sangat kurang pencapaian Nilai Ebtanas Murninya yaitu kurang dari angka 5,5.³

Data yang lain juga menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sangat merosot yaitu dari data hasil Ebtanas tahun 2000/2001, dimana data tersebut mengkategorikan dari sejumlah 17.680 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) menjadi 5 (lima) kelompok yaitu : *Pertama*, kelompok sekolah baik sekali hanya 0,03 %. *Kedua*, kelompok sekolah baik sebesar 2,14 %. *Ketiga*, kelompok sekolah sedang sebesar 21,95 %. *Keempat*, kelompok sekolah kurang sebesar 68,37 % atau sebanyak

¹ Depdiknas, Pokok-Pokok Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional pada acara Pembukaan Temu Konsultan Nasional Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan (Jakarta, 2000), p.2

² Ibid, p.3

³ Indrajati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, (Jakarta : Logos Wicara Ilmu, 2001), p.10

12.089 sekolah, *Kelima*, yang dikategorikan kelompok sekolah yang kurang sekali, yaitu sebesar 7,48 %.⁴

Melihat keadaan yang demikian ini, Bangsa Indonesia harus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warga negaranya, guna mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sebab data telah membuktikan bahwa di berbagai negara, pendidikan telah banyak menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa. Apabila pendidikan suatu bangsa diselenggarakan dengan baik, maka akan menghasilkan bangsa yang maju, sebaliknya apabila pendidikan tidak diselenggarakan dengan baik maka kualitas bangsa itu akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dan untuk menghindari semakin merosotnya kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia, maka perlu dimiliki keberanian untuk membebaskan diri dari buta huruf Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta harus menyadari betapa perlunya pengembangan 2 (dua) unsur pendidikan yaitu : 1) unsur pembudayaan, dan 2) unsur pengajaran, secara seimbang pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain perlu diadakan peningkatan mutu dan proses pembelajaran, serta peningkatan pelayanan pendidikan agar Siswa mampu menangkap dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Termasuk juga di dalamnya proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan itu terjadi, di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Sekolah telah memainkan peranan yang sangat penting di dalam proses pendidikan, sehingga kebanyakan orang berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat pada kualitas dari lulusan sekolah tersebut. Pendapat demikian tidak sepenuhnya benar, karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, semakin menjadi tumpuan harapan, baik keluarga maupun masyarakat di dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu/cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3

⁴ Depdiknas: Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Proyek Pengembangan Sistem Wajib Belajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Jakarta, 2002), p.45

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁵

Di dalam mencermati amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, maka penyelenggaraan pendidikan di tanah air secara normatif wajib mengedepankan pengembangan inteligensi dan kemandirian Siswa. Karena belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri individu, dan pada umumnya belajar itu dimulai dengan sentuhan *kognitif* dalam kehidupan individu. Dalam pandangan penganut Piaget mengenai perubahan pada kognitif pada diri Siswa bahwa perkembangan intelektual individu itu berlangsung melalui 4 (empat) tahapan, yaitu 1) tahap sensorik motorik, 2) tahap pra operasional, 3) tahap operasional konkret, dan 4) tahap operasional formal. Dalam intelektual *kognitif* berada pada tahap operasional formal yaitu tahap keempat atau terakhir.⁶

Perkembangan intelektual (tahap operasional formal) ini mempunyai karakteristik yang sangat mendukung kemampuan individu untuk belajar, dan pada tahap ini pula mereka mampu mempertimbangkan semua kemungkinan cara pemecahan masalah tertentu berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Cara berpikir mereka bersifat deduktif memungkinkan mereka berpikir berdasarkan berbagai hipotesis yang dibentuknya. Mereka mampu menata pikirannya melalui proses yang abstrak dan rumit, pemikiran taraf yang lebih tinggi. Dengan demikian para remaja memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui generalisasi yang melibatkan kemampuan untuk memisahkan unsur-unsur masalah yang dihadapinya dan menjelajahi unsur-unsur masalah itu secara sistematis untuk menemukan berbagai kemungkinan pemecahannya. Cara berpikir formal yang dimiliki oleh para remaja itu bersifat rasional, sistematis dan eksploratif. Kepedulian cara berpikir mereka lebih terarah kepada hal-hal yang hipotesis pada masa yang akan datang, dan pada hal-hal yang lebih abstrak tak terbatas tempat. Oleh karena itu sejajar dengan cara berpikir ini, mereka secara hati-hati memikirkan tentang dirinya sendiri mengenai rencana-rencana hidupnya, peranannya dalam hidup, dan tentang kesahihannya serta keterpaduan keyakinan yang dianutnya. Mereka cenderung untuk bertanya, menguji dan menjajagi segala hal di dalam lingkungannya secara rasional dan sistematis. Di dalam memperhatikan pribadi dan karakteristik belajar mereka, maka proses belajar yang akan cocok bagi mereka adalah menantang mereka untuk berpikir dan menjelajah dalam rangka memecahkan masalah. Dalam proses itu seyogyanya tidak ditekankan kepada persoalan "apa" melainkan persoalan "mengapa" dan "bagaimana". Ini berarti bahwa di dalam proses belajar mengajar bukan memberikan sesuatu secara mentah, melainkan mendorong remaja itu untuk belajar sendiri, dengan kata lain membelajarkan mereka proses belajar mengajar bagi mereka berarti menghadapkan mereka dengan berbagai masalah

⁵ Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), p.7

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Siswa, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), p.29

yang bermakna bagi mereka itu. Kebermaknaan masalah itulah yang akan meningkatkan efektivitas belajar mereka.

Usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari benar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit untuk menemukan kedisiplinan, baik di jalanan, di kantor, maupun di berbagai lembaga atau dalam situasi lain yang memang muncul secara ikhlas dari dalam hati nurani yang bersih. Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) sifatnya adalah membina sistem nilai Pancasila secara nalar dan penuh dengan keyakinan. Hal tersebut mengandung arti bahwa siswa diajak untuk berpikir secara akademis. Dengan demikian proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) pada hakekatnya suatu kegiatan intelektual yang bersifat reflektif, kritis, dan sistematis.

Berpijak dari uraian tentang rendahnya hasil belajar anak-anak Indonesia dan juga disadari pula adanya pencapaian dari Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang rendah di beberapa sekolah adalah sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran bagi anak-anak Indonesia tersebut. Faktor internal yang sangat mempengaruhi tersebut di antaranya adalah inteligensi dan kemandirian belajar siswa. Sedangkan dari faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran antara lain yaitu metode pengajaran kurikulum, pola dan strategi pembelajaran, sarana serta lingkungan pembelajaran.

Pada dasarnya proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor dan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) kelompok yaitu : 1) siswa, 2) guru, 3) interaksi guru / murid, 4) siswa sebagai kelompok, 5) lingkungan fisik, dan 6) faktor pendorong dari luar. Selain itu faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat pula dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu : 1) faktor yang berasal dari diri orang yang belajar, dan 2) faktor yang berasal dari luar orang yang belajar.⁷

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang : “Kontribusi inteligensi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PKn-Sejarah pada SMK Negeri 2 Samarinda “.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya di SMK Negeri 2 Samarinda, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

⁷ Rohman Natawijaya dan Moein Moesa, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Dikti P2TK Depdikbud, 1992), pp. 79 - 80

1. Apakah kemampuan guru di dalam mengembangkan kurikulum dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.
2. Apakah kompetensi yang diperlukan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien ?.
3. Apakah inteligensi yang dimiliki siswa berperan dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.
4. Apakah kemandirian belajar siswa berperan dalam peningkatan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.
5. Apakah metode pembelajaran berperan dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.
6. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana berperan dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.

C. Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang perlu diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, begitu pula yang berkenaan dengan inteligensi dan kemandirian belajar. Namun dalam penelitian ini masalah dibatasi pada variabel inteligensi, kemandirian belajar, dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada kontribusi inteligensi siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?.
2. Apakah ada kontribusi kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?
3. Apakah ada kontribusi inteligensi dan kemandirian belajar siswa semua secara bersama terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) ?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan pengajaran.

1. Kegunaan Teoretis.
 - a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang kontribusi inteligensi dan kemandirian belajar siswa semua secara bersama terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) di SMK Negeri 2 Samarinda.
2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi guru dan siswa, diharapkan sebagai masukan tentang perlunya peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) agar lebih menarik, menyenangkan, efektif dan optimal yang sangat berguna bagi kehidupannya.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dorongan agar dapat selalu mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).
- c. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dibidang tentang kontribusi inteligensi dan kemandirian belajar siswa semua secara bersama terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).

[HOME](#) [NEXT](#)